

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki setiap manusia agar manusia tidak selalu bergantung kepada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila dirinya telah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatur hidupnya sendiri dalam kesehariannya.

Fatimah menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya yang membuat manusia itu akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya anak, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan orang-orang disekitarnya serta dapat bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukannya (2010:141).

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain (2010:142).

Dalam Desmita istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berkaitan dengan kemandirian adalah *autonomy* (2012:185).

Menurut Chaplin dalam Desmita, otonomi adalah seseorang bebas untuk memilih, dan menjadi manusia yang bisa memerintah, menguasai, mengendalikan dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip dalam Desmita, menyatakan bahwa otonomi atau kemandirian adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu. Erikson dalam Desmita menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri untuk tidak bergantung kepada orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang lebih mantap dan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menentukan nasib, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, mampu bertanggung jawab, mampu menahan diri,

mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (2012:185).

Dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek emosi, aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung terutama kepada orang tua.
- b. Aspek ekonomi, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang

pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.

- c. Aspek intelektual, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain seperti pekerjaan orang tua di rumah dan mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lainnya.
- d. Aspek sosial, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain (Fatimah, 2010:143).

Menurut Fatimah, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya. Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang tersebut, diharapkan seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk

berkembang dengan lebih baik. Untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian merupakan sikap seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (2010:143).

3. Karakteristik Kemandirian

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (2012:186).

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara tahap demi tahap yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut.

Dalam Ali & Asrori, Lovinger menjelaskan tingkatan kemandirian sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama, tingkatan yang memiliki karakteristik impulsif dan dapat melindungi diri. Ciri-ciri dari tingkatan ini yaitu, individu memperhatikan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan untuk memperoleh keuntungan, berpikir tidak logis dan cenderung berpikir dengan suatu cara tertentu, individu cenderung menyalahkan dan mengejek orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkatan kedua, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik konformistik. Ciri-cirinya yaitu, individu memperhatikan penampilan diri dan penerimaan dalam sosial, cenderung berpikir sederhana, peduli dengan aturan yang terdapat dalam kelompoknya, bertindak dengan motif yang dangkal hanya untuk memperoleh pujian dari orang lain, kurang dalam introspeksi diri, dan rasa takut tidak diterima dalam kelompok.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik sadar diri. Ciri tingkatan ini adalah, mampu berpikir lebih luas, memiliki sebuah harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, mementingkan bagaimana cara memecahkan masalah, memikirkan bagaimana individu untuk bertahan hidup, dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan di lingkungan sosial.
- d. Tingkatan keempat, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik saksama. Ciri-cirinya adalah, individu bertindak atas dasar nilai-nilai internal, dapat

melihat dirinya sendiri sebagai pembuat keputusan dan dapat bertindak, menyadari akan tanggung jawab yang dimilikinya, mau menilai dan mengintrospeksi diri sendiri, memperhatikan hubungan yang saling menguntungkan, memiliki tujuan jangka panjang dalam hidupnya, lebih peduli pada lingkungan sosial.

- e. Tingkatan kelima, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik individualistis. Ciri dari tingkatan ini yaitu, kesadaran individu terhadap diri sendiri, kesadaran akan konflik emosional bersikap kemandirian atau bersikap ketergantungan, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik mandiri. Cirinya adalah, individu memiliki suatu tujuan hidup dalam hidupnya, cenderung bersikap dengan pemikiran realistik dan dapat berpikir objektif terhadap diri sendiri dan orang lain, memperhatikan perbaikan-perbaikan untuk diri sendiri, memahami sebuah hal yang bersifat ambiguitas, menyadari bahwa dalam hidup akan saling ketergantungan dengan orang lain, memiliki respon terhadap kemandirian yang dimiliki oleh orang lain, dapat mengekspresikan perasaan dengan ekspresi yang ceria (Ali & Asrori, 2012:114).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya, perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai

rangsangan yang datang dari lingkungannya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut Ali & Asrori:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seringkali tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya. tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya.
- b. Pola asuh orang tua. Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Proses pendidikan yang banyak mementingkan pemberian sanksi atau hukuman terhadap kesalahan yang diperbuat anak juga dapat menghambat

kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menghargai potensi anak, pemberian *reward* kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Kemandirian anak dapat berkembang jika dalam kehidupan masyarakat menciptakan suasana yang aman, menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif (Ali & Asrori, 2012:118).

5. Proses Terbentuknya Kemandirian

Fatimah menyatakan bahwa kemandirian dapat terbentuk dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan orang-orang disekitarnya, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kemandirian memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Kemandirian yang dapat diusahakan pada anak sejak dini akan semakin berkembang menuju kemandirian yang sempurna. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contohnya untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap selesai bermain, dan lain-lain. Sementara untuk anak remaja, memberikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan kepadanya

untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika ia keluar malam bersama temannya (tentu saja orang tua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya). Dengan memberikan latihan-latihan tersebut, diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain sehingga kemandirian akan berkembang dengan baik (2010:144).

6. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis

Kemandirian merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh setiap individu. Dengan kemandirian tersebut, individu harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari kebergantungan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli perkembangan yang menyatakan, “berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi, berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”. Kemandirian seorang remaja dapat terbentuk melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebayanya. Hurlock mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima

(bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk diterima oleh kelompoknya (2010:145).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh adalah bagaimana orang tua mengasuh, membimbing, mendampingi dan memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan anak mulai sejak lahir sampai anak tumbuh dewasa. Pola asuh yang tepat akan menghasilkan anak yang dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Widjaja dalam Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh adalah proses pengasuhan anak dengan memberikan kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua kepada anak. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya suatu keluarga. Keluarga merupakan kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang didalamnya

terdapat kerja sama ekonomi dan melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (2013:133).

Takdir Ilahi menyatakan dalam lingkungan keluarga, ada beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa apakah keluarga itu harmonis atau tidak. Karakteristik ini dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga tersebut. karakteristik tersebut diantaranya kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, mempunyai rasa memiliki, apabila terjadi permasalahan dalam keluarga maka anggota keluarga dapat menyelesaikannya secara positif dan konstruktif (2013:134).

Menurut Monks, sebagaimana dikutip dalam Takdir Ilahi, menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar tentang bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi manusia yang selalu taat menjalankan perintah agama. Sementara menurut Hetherington & Parke sebagaimana dikutip dalam Takdir Ilahi, menyatakan pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua kepada anak dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis

individu ditentukan oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin (2013:134). Disiplin menurut Hurlock yang dikutip dalam Takdir Ilahi, mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorong anak untuk berperilaku baik sesuai dengan peraturan atau standar yang ada (2013:135).

Menurut Baumrind sebagaimana dikutip dalam Muallifah, pola asuh merupakan *parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan Kohn sebagaimana dikutip dalam Muallifah, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (2009:42). Nevenid dkk. Juga menyatakan dalam Muallifah, bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua memiliki sifat empati terhadap setiap kondisi anak dan mencintai anaknya dengan tulus dan penuh kasih sayang. Sedangkan Karen dalam Muallifah, menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah bagaimana orang tua mampu untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam

keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya. Definisi tersebut hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Hauser dalam Muallifah, yang mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dengan anak, dapat dilakukan dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan anak (2009:43).

Sedangkan tujuan pola asuh menurut Hurlock sebagaimana dikutip dalam Muallifah, yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya dan dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional antara orang tua dan anak, kasih sayang antara orang tua dan anak, juga adanya penerimaan dan tutunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin (2009:43).

Dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik menuju pada proses pendewasaan.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua

Diana Baumrind sebagaimana dikutip dalam Santrock, berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap

menjauh terhadap anaknya, namun orang tua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat terhadap anak-anaknya. Empat gaya pengasuhan orang tua menurut Baumrind dalam Santrock antara lain:

- a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian
- b. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif
- c. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan
- d. Pengasuhan orang tua yang bergaya memanjakan (2007:15)

Adapun penjelasan dari empat gaya pengasuhan dalam Santrock yaitu sebagai berikut:

- a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian

Menurut Santrock gaya pola asuh ini dimana orang tua bersifat menghukum dan menetapkan batasan kepada anak, orang tua menuntut anak supaya anak mengikuti aturan-aturan yang diberikan orang tua, anak harus menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua selama ini. Orang tua dengan gaya pola asuh ini sangat membatasi dan memegang kendali yang tegas terhadap anak dan kurang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkomunikasi. Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritarian dapat menjadikan anak kurang kompeten, anak seringkali merasa cemas terhadap perbandingan dalam lingkungan sosial, kurang memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu, dan memiliki cara berkomunikasi yang buruk (2007:15).

Pada pola asuh ini Muallifah menjelaskan orang tua suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang

sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku dan sikap anak, serta cenderung mengekang keinginan atau minat anak-anaknya, orang tua juga tidak mendukung anak untuk bersikap mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa, anak harus patuh dan tunduk terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, seringkali orang tua menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur hidup anak sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya (Muallifah, 2009:46).

b. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif

Menurut Santrock pengasuhan otoritatif dimana orang tua lebih mendukung anak agar bersikap mandiri namun orang tua tetap membatasi dan memegang kendali apa yang dilakukan anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkomunikasi, orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh pada anaknya. Pengasuhan orang tua yang otoritatif akan menjadikan perilaku anak yang kompeten secara sosial. Anak dengan pola asuh otoritatif biasanya mampu mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (2007:15).

Pada pola asuh ini Muallifah menjelaskan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara adil dan saling melengkapi

satu sama lain, orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga. mengendalikan dan mewajibkan anak-anaknya bertindak dengan berpikir sesuai usia dan kemampuan mereka, namun orang tua tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan kepada anak. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya namun tetap membimbing anak-anaknya. Dalam bertindak kepada anak, orang tua selalu memberikan alasan kepada anak. Orang tua juga cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Kemungkinan mereka akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju menjadi lebih baik (Muallifah, 2009:47).

c. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menurut Santrock tidak terlibat dengan kehidupan anak. Anak memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya. Anak yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya sendiri. Anak yang orang tuanya lalai akan menjadikan anak tidak kompeten secara sosial, memiliki

pengendalian diri yang buruk, dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik. Pengasuhan orang tua yang lalai terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua (2007:15).

d. Pengasuhan orang tua yang memanjakan

Menurut Santrock orang tua dengan gaya pengasuhan ini sangat terlibat dalam kehidupan anaknya dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan memanjakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti orang tuanya. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh anaknya melalui cara ini karena memiliki keyakinan yang keliru bahwa keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan anak yang percaya diri dan kreatif (2007:15).

Muallifah menyatakan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab dan diberi hak yang sama dengan orang dewasa serta diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol anak, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri (2009:48).

Steinberg & Silk yang dikutip dalam Santrock, menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang paling efektif adalah gaya pengasuhan

orang tua yang bersifat otoritatif karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif dapat menyeimbangkan antara pengendalian dan kemandirian, orang tua otoritatif juga memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kemandirian dengan memberikan standar, batasan, dan bimbingan (Reuter & Conger dalam Santrock).
- b. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam berkomunikasi dan membiarkan mereka mengekspresikan argumentasinya (Kuczynski & Lollis dalam Santrock). Keluarga seperti ini dapat membantu anak-anak memahami hubungan dalam sosial dan menjadi seorang pribadi yang kompeten.
- c. Kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif cenderung menjadikan anak lebih bersedia, menurut dan mau menerima pendidikan dan ajaran dari orang tuanya (Santrock, 2013:16).

C. Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tidak semua manusia yang terlahir di dunia ini dengan keadaan sehat dan normal. Kenyataannya ada manusia yang terlahir dengan membutuhkan perhatian khusus. Salah satunya yakni tunagrahita yang membutuhkan perhatian khusus terutama dalam hal yang berkaitan dengan intelektual.

Menurut Somantri, tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita yang dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (2006:103).

Edgar Doll dalam Efendi berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak dapat berkomunikasi dengan cakap, (2) secara mental inteligensi dibawah normal (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada saat usia muda dan (4) kematangan dan kedewasaannya terhambat. Sedangkan menurut *The American on Mental Deficiency* (AAMD) sebagaimana dikutip dalam Efendi, , seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap tahapan perkembangannya (2009:89).

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Efendi menjelaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan aspek indeks mental inteligensinya, dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecil, IQ 50-75 kategori debil atau moron (2009:90).

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Delphie menjelaskan anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari selama masa perkembangan hidupnya dari usia 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari AAMD kemampuan intelektual anak tunagrahita jika diukur dengan WISC-RIII (1991), mempunyai skor IQ 70 dan mempunyai hambatan pada perilaku sehari-hari. Bidang perilaku adaptif tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menolong diri sendiri seperti dalam hal makan, minum, berpakaian, pergi ke kamar mandi, dan memelihara kesehatan dirinya sendiri.
- b. Perkembangan fisik seperti ketrampilan gerak motorik.
- c. Komunikasi, seperti menggunakan bahasa verbal dan bahasa yang penuh ekspresif.
- d. Ketrampilan sosial seperti bermain, berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah tamah dalam pergaulan, perilaku seksual, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kegiatan memanfaatkan waktu luang, dan mengekspresikan emosi.
- e. Fungsi kognitif, seperti pengetahuan akademik yang meliputi, membaca, menulis, mengenal angka, waktu, uang, dan pengukuran.
- f. Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, seperti mengatasi luka, menyelamatkan diri, keselamatan diri, memelihara diri.
- g. Ketrampilan berbelanja, seperti penggunaan uang, berbelanja, kegiatan di bank, dan cara mengatur pembelanjaan.

- h. Ketrampilan domestik, seperti membersihkan rumah, memelihara dan memperbaiki barang-barang yang ada dirumah, cara membersihkan atau mencuci, ketrampilan di dapur, dan menjaga keamanan rumah.
- i. Orientasi lingkungan, seperti kemampuan melakukan perjalanan, memanfaatkan sumber-sumber lingkungan, menggunakan telepon dan menjaga keselamatan lingkungan.
- j. Ketrampilan vokasional, seperti kebiasaan bekerja serta perilakunya, ketrampilan mencari pekerjaan, penampilan diri sebagai karyawan/pekerja, berperilaku sosial dalam pekerjaan dan menjaga keamanan kerja (Delphie, 2006:17).

Berdasarkan definisi tersebut maka karakteristik anak tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Secara fisik, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Mudah melakukan kesalahan.
- c. Mencontoh perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan.
- d. Tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e. Bermasalah dengan perilaku sosial.
- f. Bermasalah dalam bidang akademik atau belajar.
- g. Bermasalah dalam berbahasa dan dalam pengucapan.
- h. Bermasalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Memiliki kelainan pada sensori dan gerak.

- k. Memiliki masalah yang berkaitan dengan psikiatrik, dengan adanya gejala-gejala depresif menurut hasil penelitian dari Meins tahun 1995 dalam (Delphie, 2006:17).

4. Penyebab Anak Tunagrahita

Efendi menyatakan beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang menyandang tunagrahita menurut jangka waktu terjadinya, yaitu tunagrahita yang dibawa anak sejak lahir yang disebut dengan faktor endogen dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya yang membuat anak menjadi penyandang tunagrahita yang disebut dengan faktor eksogen. Kirk dalam Efendi berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen terjadi karena ketidaksempurnaan psikobiologis dalam pemindahan gen orang tua dengan anak. Sedangkan faktor eksogen dapat terjadi karena akibat perubahan patologis sehingga perkembangan menjadi tidak normal. Menurut sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan sebagaimana dinyatakan oleh Devenport yang dikutip dalam Efendi dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) terdapat kelainan pada benih plasma, (2) adanya kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur berlangsung (3) adanya kelainan yang berhubungan dengan implantasi (4) adanya kelainan yang terdapat dalam embrio (5) adanya kelainan yang terdapat dalam janin (6) adanya kelainan kelainan yang ditimbulkan dari luka saat proses kelahiran (7) adanya kelainan pada masa perkembangan bayi dan masa perkembangan kanak-kanak (2009:91).

Efendi menyatakan bahwa tunagrahita juga dapat terjadi karena penyakit pada otak seperti radang otak, gangguan pada fungsi fisiologis, faktor keturunan, dan pengaruh kebudayaan menurut *Kirk & Johnaon* dalam Efendi. Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi pada saat kelahiran. Hal ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak. Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan anak menyandang tunagrahita, diantaranya virus *rubella* (campak jerman). Bentuk gangguan fisiologis yang lain adalah *rhesus factor*, mongoloid (penampakan fisik mirip orang mongol) yang disebabkan akibat gangguan genetik dan *cretanisme* atau kerdil yang disebabkan akibat kelainan pada kelenjar tiroid. Faktor hereditas atau keturunan dapat diduga sebagai penyebab terjadinya tunagrahita. Hal ini masih sulit dipastikan sebab para ahli memiliki argumentasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab tunagrahita. Kirk sebagaimana dikutip dalam Efendi misalnya memberikan estimasi bahwa 80-90% keturunan dapat menjadi penyebab terjadinya tunagrahita (2009:92).

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan sosial. Faktor kebudayaan ini memiliki banyak kontroversi sebagai penyebab tunagrahita. Disatu sisi faktor kebudayaan memang berperan positif dalam membentuk ketrampilan psikofisik dan psikososial anak dengan baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, maka akan berpengaruh tidak baik juga terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak. Faktor etiologi biomedik sebagai penyebab tunagrahita menurut *kenner*, yakni 6,4 % terjadi akibat trauma

lahir dan anoxia prenatal. 35,61% terjadi akibat faktor genetik. 6,2% terjadi akibat penyakit infeksi prenatal, 5,0% terjadi akibat infeksi otak setelah lahir dan 2,0% lainnya adalah karena lahir prematur (Efendi, 2009:93).

5. Dampak Penyandang Tunagrahita

Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menurut Efendi dapat menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya. Untuk gangguan pada fungsi kognitif terdapat kelemahan satu atau lebih dalam proses kognitif (diantaranya proses persepsi, ingatan, pengembangan, ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraihinya jauh berbeda dengan anak normal. Perkembangan kognitifnya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan diatas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang sederhana pun anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik (2009:96).

D. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Kemandirian

Fatimah menyatakan bahwa kemandirian pada anak berawal dari sebuah keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang

diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri (2010:146).

Berikut ini terdapat beberapa upaya dalam membentuk kemandirian anak menurut Fatimah antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Komunikasi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Komunikasi tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa dilakukan ketika sedang makan bersama atau sedang berlibur keluarga.

2. Kesempatan

Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Biarkan anak tersebut mengusahakan sendiri apa yang diperlukannya dan biarkan juga ia mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Dalam hal ini, orang tua hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya boleh

melakukan intervensi jika tindakan sang anak dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

3. Tanggung jawab

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian. Dengan bertanggung jawab, anak akan belajar untuk tidak akan mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif bagi dirinya.

4. Konsistensi

Konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak kedepannya untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa. Orang tua yang konsisten akan memudahkan anak dalam rencana hidupnya sendiri dan dapat memilih berbagai alternatif karena segala sesuatu sudah dapat diramalkan olehnya (2010:146).

E. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Allah telah menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Oleh karena itu sebagai umat islam kita patut menjadikan Rasulullah sebagai referensi dalam segala hal, termasuk dalam pendidikan anak. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang terdapat dalam kitab Mukhtarul Ahadist:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut*

Yahudi, Nasrani, ataupun Majus (HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab Mukhtarul Ahadist: 428).

Sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Hadist tersebut juga bermakna bahwa setiap anak yang lahir sesungguhnya sudah memiliki potensi, namun potensi itulah yang kemudian bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, jika diasah oleh lingkungan (keluarga dan sekitar) dengan baik. Dari hadist-hadist terpercaya yang telah dikumpulkan para ulama, kita dapat mengambil pelajaran bagaimana metode pendidikan Rasulullah SAW (2010:60). Wendi Zarman menjelaskan metode pendidikan Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam pendidikan di dalam rumah tangga ataupun di sekolah. Secara umum, metode ini saling menunjang antara satu dengan lainnya. Metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW antara lain:

a. Menasehati Melalui Perkataan

Menasehati adalah mengajarkan kebaikan. Mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan Nabi SAW dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Nabi menganjurkan dalam hal menasehati, baiknya dilakukan berdua saja secara rahasia yakni antara orang yang menasehati dan orang yang diberi nasehat. Karena jika seseorang memberikan nasehat atau menegur seseorang lainnya di depan banyak orang, maka ia dapat dianggap menjelek-jelekan saudaranya atau orang yang diberi nasehat tersebut (2011:158).

Seperti dalam hadis Nabi SAW dalam kitab Mukhtarul Ahadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَطِيبِ الْكَلَامَ وَ أَفْشِ السَّلَامَ وَ صِلِ الْأَرْحَامَ وَ صَلِّ بِاللَّيْلِ وَ النَّاسُ نِيَامٌ ثُمَّ ادْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: Berbicaralah dengan baik, sebarkan salam, dan hubungkan silaturahmi, serta sholatlah di malam hari ketika orang-orang sedang tidur. Bila semua itu kamu kerjakan maka kamu akan masuk surge dengan selamat (HR. Ibnu Hibban dalam kitab Mukhtarul Ahadis: 62)

b. Mendoakan Anak

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat suka berdoa. Doa ini tidak hanya dilakukan pada waktu ibadah, tetapi dalam keadaan apapun. Beliau mendoakan siapa saja diantara keluarga, sahabat-sahabatnya, dan umat islam pada umumnya. Bahkan orang yang berbuat buruk kepadanya pun tidak luput dari doanya.

Ibnu Abbas pernah didoakan Rasulullah SAW. Ketika Ibnu Abbas kecil, Rasulullah pernah meletakkan tangan beliau diatas pundak Ibnu Abbas seraya berdoa, “Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman tentang agama dan ajarilah ia takwil (al-Qur’an).” Doa ini diijabah Allah. Ibnu Abbas pun dikenal sebagai ahli tafsir yang banyak dimintai pendapatnya oleh kaum mukmin jika terdapat hal-hal yang tidak dimengerti orang mengenai al-Qur’an.

Demikian Rasulullah mencontohkan doa sebagai salah satu metode pendidikan anak. Betapapun kerasnya kita mengupayakan keberhasilan anak, maka pada akhirnya Allah juga yang menentukannya. Untuk itu sebagai orang tua kita harus senantiasa menggantungkan segala harapan

kepada Allah dengan banyak berdoa kepadaNya. Selain itu, mintalah dari kalangan keluarga seperti kakek dan neneknya untuk mendoakan anak. Dianjurkan juga untuk meminta kepada orang shaleh. Semakin banyak orang yang mendoakan, maka semakin baik hal itu bagi anak. Selain doa dari orang, jangan lupa juga untuk mengajarkan anak-anak untuk berdoa bagi dirinya sendiri, baik dikala ia dalam kesulitan ataupun dalam keadaan lapang. Sebab Allah sangat menyukai hamba-hamba yang suka berdoa kepadaNya (2011:159).

Jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak. Terkadang orang tua tidak berhati-hati sehingga mengucapkan sesuatu yang buruk, padahal itu bisa menjadi doa yang dikabulkan oleh Allah. Rasulullah mengingatkan, “Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian agar kalian jangan sampai menjumpai suatu saat di dalamnya Allah memberi semua permintaan, kemudian mengabulkan (doa) kalian.” (2011:161).

c. Pujian Sebagai Motivasi

Dengan sebaris kalimat yang singkat, Rasulullah mampu memotivasi seorang anak untuk mengerjakan suatu amal kebajikan semasa hidupnya yaitu Ibnu Umar, Ibnu Umar sebagaimana dikutip dalam Wendi Zarman, bercerita, “Pada masa Rasulullah, ketika aku masih muda dan belum menikah, aku sering tidur di masjid. Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka. Kami

didatangi oleh malaikat lain yang berkata, “Kamu jangan takut”. Kemudian Ibnu Umar menceritakan mimpinya kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah. Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda “Sebaik-baiknya lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam.” Sejak saat itu, Ibnu Umar senantiasa tidur hanya sebentar di malam hari dan memanfaatkannya untuk mengerjakan shalat malam (2011:162).

Pada dasarnya setiap orang tua atau guru berkewajiban mengkritik atau menasehati anak bila mereka melakukan kesalahan atau kebiasaan buruk. Sayangnya ketika mengkritik, kita lebih sering melakukannya dengan pendekatan menyalahkan atau menyuruh saja. Padahal kritikan pun dapat dilakukan dengan memulainya dengan pujian tanpa menghilangkan esensi nasehat itu sendiri (2011:163).

d. Kasih Sayang yang Tulus

Rasulullah menyuruh setiap orang tua menunjukkan ekspresi kasih sayang mereka kepada anak, seperti mencium, memeluk, merangkul, mengusap rambut, dan sebagainya. Hal ini juga dicontohkan langsung oleh beliau terhadap anak cucunya atau anak-anak lainnya. Beliau tidak segan mencium, menggendong, dan merangkul anak-anak, meskipun dihadapan orang ramai sekalipun.

Abu Hurairah berkata, “Rasulullah mencium al-Hasan, sedangkan di hadapan beliau saat itu ada al-Aqra bin Habis. Melihat hal itu al-Aqra berkata, “Saya punya sepuluh orang anak, tetapi belum pernah mencium seorang pun diantara mereka.” Rasulullah lalu menjawab, “Kalau Allah

tidak memberikanmu perasaan kasih sayang, apa yang dapat diperbuatNya untuk kamu? Barang siapa yang tidak mempunyai kasih sayang pada orang lain, dia tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.” (2011:165)

Ada banyak kebaikan yang dapat diperoleh dari sentuhan kasih sayang. Pertama, sentuhan kasih sayang ini dapat mendekatkan jiwa orang tua dengan anak. Orang tua dengan anak yang sedikit melakukan sentuhan fisik menunjukkan renggangnya ikatan batin antara keduanya. Renggangnya ikatan batin menunjukkan rendahnya kepercayaan satu dengan lainnya. Akibatnya, keluarga yang anggota di dalamnya tidak memiliki kedekatan satu dengan lainnya akan cenderung mudah mengalami konflik sehingga sulit mencapai suasana yang harmonis.

Kedua, adanya kepercayaan yang timbul dari ekspresi kasih sayang ini menjadikan anak selalu terbuka kepada orang tua. Ia akan menjadikan orang tuanya sebagai tempat bercerita pengalaman dan perasaannya, baik disaat anak merasa senang maupun saat sedih atau bermasalah. Sebaliknya anak yang kurang kasih sayang, cenderung tertutup dengan orang tuanya. Bila ada masalah, mereka lebih memilih bercerita kepada orang lain yang dirasa member perhatian lebih baik dibanding orang tuanya (2011:166).

Ketiga, sentuhan kasih sayang ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak akan merasa berharga dan memiliki martabat, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri. Sebaliknya bila anak kurang kasih sayang dari orang tua, ia akan mencarinya dengan caranya sendiri. Maka bagi orang tua yang anaknya suka rewel atau nakal,

bisa jadi hal ini disebabkan oleh kurangnya ekspresi kasih sayang dalam keluarga (2011:167).

e. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan kunci dari pendidikan Rasulullah. Apa yang beliau perintahkan kepada umat, maka beliau adalah orang pertama dan paling sempurna menerapkan keteladanan. Beliau memerintahkan hidup sederhana, maka beliau sendiri yang pertama mencontohkannya. Dalam hal anjurannya untuk berendah hati kepada orang lain, beliau menunjukkan kerendahan hati yang tidak dapat ditandingi oleh manusia lain. Beliau adalah sebaik-baik keteladanan dan seluruh hidup beliau adalah keteladanan. Karena demikianlah Allah melebihkan beliau agar menjadi contoh bagi umat manusia. Oleh karena itu anak-anak perlu diarahkan untuk mengidolakan atau meneladani Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Qur’an: 420)

Keteladanan tidak hanya berlaku dalam hal kebaikan. Jika orang tua tidak dapat menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak, maka anak akan meneladani keburukan orang tuanya. Maka dari itu, setiap

orang tua perlu memperhatikan ucapan dan perilakunya, terutama jika dilihat langsung oleh anak. Orang tua juga perlu mewaspadaikan peneladanan anak terhadap orang-orang lain di luar rumah dan sekolah. Teladan ini bisa datang dari pergaulan, buku-buku yang dibaca, film-film yang ditonton dan lain-lain (2011:169).

F. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip dalam Abdurrahman, orang tua hendaknya menjauhkan anaknya dari kemalasan, pengangguran, bersantai, dan bersenang-senang. Hendaklah anak dididik dengan menerapkan hal-hal yang kebalikannya. Janganlah anak dibiarkan bersantai-santai kecuali untuk mengistirahatkan jiwa dan badannya dari aktivitas yang telah dilakukan. Karena bermalas-malasan dan bersantai-santai mempunyai akibat yang buruk dan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Apapun kesungguhan dan kerja keras membuahkan dan kerja keras membuahkan hal yang terpuji di dunia, akhirat, atau di dunia dan akhirat. Yahya bin Abi Katsir berkata sebagaimana dikutip dalam Abdurrahman ilmu itu tidak akan diperoleh dengan bersantai-santai. Anak sebaiknya juga dibiasakan bangun pada akhir malam karena itu merupakan waktu pembagian keberuntungan. Bila anak terbiasa bangun pada saat seperti itu sejak kecil, kelak akan menjadi mudah baginya saat dewasa. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah begitu memperhatikan pengembangan bakat anak di bidang sosial dan ekonomi dalam rangka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian, anak dapat berinteraksi dengan berbagai unsur yang ada di dalam tubuh masyarakat sekaligus dapat pula mengukur potensi yang ada di dalam

dirinya, kemudian mengambil manfaat dari pengalamannya yang makin menuburkan rasa percaya diri. Sehingga, jadilah dia seorang yang menjalani hidupnya dengan penuh kesungguhan dan keberanian serta tidak ada lagi unsur kewanjaan yang masih tersisa dalam dirinya karena telah menjadi seorang yang benar-benar dewasa (2010:230).

Amru bin Hurayyits sebagaimana dikutip dalam Abdurrahman, menceritakan bahwa Rasulullah SAW berjumpa dengan Abdullah bin Ja'far yang sedang berjualan barang-barang yang layak dijual oleh anak-anak seusia dengannya. Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, berkatilah jual belinya". Peristiwa itu benar-benar merupakan adegan paling besar yang disaksikan oleh Nabi. Abdullah bin Ja'far adalah sepupu Nabi sendiri. Ayahnya adalah panglima pasukan kaum muslimin yang telah gugur syahid dalam perang mut'ah. Dia bernama Ja'far Ath-Thayyar. Dia dijuluki *thayyar* (penerbang) karena dia terbang dengan kedua sayapnya di dalam surga. Namun demikian, saat nabi melihat putra sepupunya berjualan di pasar, menjual kulit yang telah disamak dan qirbah (wadah air yang terbuat dari kulit) serta barang-barang lainnya, beliau tidak merasa malu meskipun ahlul bait Nabi adalah orang yang paling mulia menurut Allah dan menurut pandangan manusia. Nabi tidak melarangnya berjualan, bahkan mendoakannya agar diberkati. Nabi tidak mengangkatnya sebagai kepala *baitul mal*, tapi membiarkannya mandiri. Jadi usaha mencari rezeki, makan dari hasil kerja sendiri, serta mempunyai pekerjaan tetap dan keahlian praktis merupakan unsur-unsur yang dapat melindungi harga diri seorang muslim. Janganlah menjadi beban bagi orang lain dan meminta-minta. Sehubungan dengan hal ini, telah disebutkan dalam

sebuah hadist yang diriwayatkan melalui Ibnu Umar bahwa Nabi bersabda: “Sungguh Allah menyukai seorang mukmin yang mempunyai keahlian.” Yakni orang yang memiliki keahlian dan ketrampilan (2010:231).

Abdurrahman menjelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mempunyai keahlian yang dikuasainya. Dr. Abdullah Al-Qadiri sebagaimana dikutip dalam Abdurrahman, mengatakan bahwa orang yang merenungkan keadaan para pemuda muslim pada masa sekarang dan sikap mereka yang suka bermalas-malasan dan hidup santai, yang semua itu dapat menjerumuskan mereka ke dalam kehidupan yang manja dan berfoya-foya, tiada lain karena berlimpahnya waktu luang yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Selanjutnya, mereka tidak mensyukurinya dengan melakukan berbagai kegiatan dan kesibukan yang berguna bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti (2010:232).

Oleh karena itu, Abdurrahman menjelaskan bahwa Nabi membiasakan anak beraktivitas dan memikul tanggung jawab. Karenanya, tidak ada larangan bila orang tua menyuruh anaknya agar menyiapkan hidangan makan sendiri sehingga ia bisa membantu orang lain. ini lebih baik dari pada menjadi anak yang malas dan membebani orang lain (2010:233).

Sebagaimana dalam sabda Nabi SAW dalam kitab Mukhtarul Ahadist:

يُحِبُّ اللَّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تَحْسِنَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai apabila di antara kalian melakukan pekerjaan lalu dia menyelesaikannya dengan baik* (HR. Ath Thabrani dalam kitab Mukhtarul Ahadis: 98

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diobservasi dan perilaku yang dapat diobservasi (2007:4).

Sejalan dengan definisi tersebut, menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah didasarkan pada upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (2007:6).

Creswell menyatakan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau perilaku manusia. Proses penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data (2013:4).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Stake dalam Creswell studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan

peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (2013:20).

Tujuan dari penelitian studi kasus menurut Nazir adalah untuk memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini, karena beberapa hal yaitu: penelitian kualitatif memiliki batas, lingkup, dan pola pikir tersendiri untuk dapat menangkap realitas, detail, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang spesifik (2005:57).

Penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang kemandirian anak tunagrahita dan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita.

B. Identifikasi Variabel

Secara teoritis, Sugiyoo menjelaskan bahwa variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (2011:61). Creswell menjelaskan bahwa variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat

diukur atau diobservasi. Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori (2013:76). Adapun jenis variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas

Variabel-variabel yang menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome*.

2. Variabel terikat

Variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel ini merupakan hasil dari pengaruh variabel-variabel bebas.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan identifikasi variabel yaitu, Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemandirian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB Putra Jaya yang berlokasi di Jalan Nusa Indah No. 11-A Malang. Yayasan Putra Jaya adalah salah satu yayasan pendidikan luar biasa dan sekolah luar biasa A, B, C, D & Autis yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Proses memasuki lokasi penelitian ini cukup mudah. Sekolah terbuka bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini karena sekolah ini khusus mendidik anak berkebutuhan khusus dan sudah berdiri sejak tahun 1973 sehingga sekolah ini memiliki cukup banyak pengalaman dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, Moelong menyatakan bahwa peneliti kualitatif melakukan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai hal yang paling kecil sekalipun. Bogdan menyatakan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang dilakukan dengan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis (2007:164).

Cran & Angorsino juga menjelaskan bahwa peneliti ikut serta dalam anggota kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai orang lain, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para subjeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman atau data tentang kegiatan subjeknya sendiri (2007:165).

Dalam penelitian ini, peneliti mulai melakukan survey lapangan sejak bulan November 2014 dan selanjutnya mulai melakukan penelitian di lapangan sampai dengan bulan April 2015.

E. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti mencari sekolah yang memang dikhususkan untuk peserta didik luar biasa. Hal ini berkaitan dengan subjek yang ingin diteliti. Kemudian peneliti mendatangi SMPLB Putra Jaya dan bertemu dengan kepala sekolah untuk membicarakan kepentingan peneliti. Setelah melakukan perbincangan dengan kepala sekolah kemudian kepala sekolah

memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan syarat yang pertama, peneliti harus memberikan surat izin penelitian dari Fakultas dan Universitas yang bersangkutan yaitu Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kedua peneliti harus memberikan kontribusi kepada sekolah tersebut dan yang terakhir peneliti harus memberikan timbal balik dari apa yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kepada sekolah demi tercapainya kemajuan sekolah tersebut.

Prosedur selanjutnya, peneliti meminta surat izin untuk melakukan penelitian di bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Malang untuk diserahkan kepada kepala sekolah SMPLB Putra Jaya Malang. Setelah menyerahkan surat kepada kepala sekolah SMPLB Putra Jaya, peneliti dapat memulai melakukan penelitian. Pertama-tama peneliti mencari subjek yaitu siswa tunagrahita yang saat ini duduk di bangku kelas VIII SMP. Kelas VIII dirasa tepat untuk dijadikan subjek penelitian karena kelas VIII tidak dipersiapkan untuk Ujian Akhir Nasional dan juga dianggap sudah lama mengikuti proses pembelajaran selama di sekolah dibandingkan dengan siswa tunagrahita yang saat ini masih duduk di bangku kelas VII SMP. Kemudian peneliti memfokuskan kepada dua subjek tunagrahita dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Prosedur selanjutnya, peneliti mulai melakukan observasi dan wawancara kepada subjek. Peneliti masuk ke dalam kelas subjek dan mulai melakukan observasi. Peneliti juga berkenalan dengan subjek dan menjalin pertemanan untuk memudahkan peneliti dalam mengorek data

yang diperlukan. Sedangkan untuk wawancara dilakukan saat subjek memasuki waktu istirahat. Kepala sekolah dan guru pembimbing hanya memberikan waktu untuk wawancara selama waktu istirahat berlangsung. Saat proses belajar mengajar subjek harus fokus mengikuti kegiatan dan saat waktu pulang sekolah, subjek harus segera pulang. Maka ketika subjek memasuki waktu istirahat, peneliti benar-benar memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan wawancara dengan subjek.

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup, maka peneliti mulai melakukan analisis data dengan teknik pengumpulan data untuk dipaparkan di paparan data dan hasil penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan uji keabsahan data dengan prosedur-prosedur tertentu sebagai upaya pemeriksaan terhadap hasil penelitian untuk kemudian dipertanggung jawabkan dalam sidang skripsi.

F. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek yang darinya data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (2002:107).

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (2007:157).

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti yang dikatakan Sugiyono adalah data primer, sumber data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung dan dicatat secara langsung. Seperti wawancara, observasi, dokumentasi (2008:62). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dan observasi dengan siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita yang dipilih sebagai subjek yaitu siswa tunagrahita kelas VIII yang sudah diidentifikasi memiliki hambatan tunagrahita dari sekolah.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Nazir menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (2005:174).

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (2008:62). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Creswell menyatakan bahwa observasi yaitu pengumpulan data dengan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (2013:267). Sanafiah Faisal dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat yaitu:

a) Partisipasi pasif

Peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b) Partisipasi moderat

Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan namun tidak semua kegiatan diikuti oleh peneliti.

c) Partisipasi aktif

Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d) Partisipasi lengkap

Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data sehingga peneliti terlihat tidak melakukan penelitian.

2) Observasi terus terang atau tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Peneliti juga tidak selalu berterus terang saat observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan yang kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dikarenakan peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati (2011:310).

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif dan observasi terus terang atau

menyamar. Dalam observasi ini, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan teras teras kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

b. Wawancara (interview)

Dalam Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (2011:319).

Esterberg sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, menyatakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan apabila pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang diperoleh. Pengumpul data juga telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun sudah disiapkan.

2) Wawancara semi terstruktur

Dalam wawancara ini, pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancara dapat dimintai pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun interview/ wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara ini pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya (2008:72).

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Dokumen yang

berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi (2008:82).

H. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen sebagaimana yang dikutip dalam Moleong menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (2007:248).

Menurut Sugiyono analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul adapun proses analisis data dalam penelitian ini mencakup (2008:92):

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang di lapangan. Kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Keabsahan Data

Menurut Creswell uji keabsahan data merupakan upaya pemeriksaan terhadap hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Terdapat berbagai cara dalam uji keabsahan data yaitu: (2013:285)

Sedangkan menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian dependability, dan pengujian confirmability.

1. Uji kredibilitas

a) Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data. Peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan merupakan data yang benar atau tidak.

b) Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

c) Trianggulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1) Triangulasi sumber

Mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi teknik

Mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.

3) Triangulasi waktu

Melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Pengujian transferability

Peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut.

3. Pengujian dependability

Dependability disebut reliabilitas. Penelitian dikatakan reliabel jika orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian confirmability

Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (2011:367).